

Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken Home* (Studi pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat)

***Dinie Eka Putri¹, Rila Rahma Mulyani², Besti Nora Dwi Putri³**
Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author: dinieekaputri4718@gmail.com

Received: 16-08-2023

Revised: 27-09-2023

Accepted: 27-10-2023

Cite this article: Putri, D., Mulyani, R., & Dwi Putri, B. (2023). Profil Resiliensi Mahasiswa Broken Home (Studi pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat). *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 273-290. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i2.8228>

Abstract

This research is motivated by the observation that students from broken homes often exhibit avoidant behavior when discussing their family, struggle to regulate their emotions, including crying, when talking about their family, and frequently withdraw from social situations.. This study aims to determine the level of resilience in students broken home seen from; 1) emotion regulation, 2) impulse control, 3) empathy, 4) a optimism, and 5) problem analysis that contribute to student resilience profiles. This study used a quantitative descriptive method with a research population of 60 students selected by the method total sampling with the number of samples taken 60 students. The instrument used is a questionnaire. The aspects of resilience studied include emotion regulation, impulse control, optimism, empathy, and problem analysis skills. Data were analyzed descriptively quantitatively to describe the resilience profile of BK students with different backgrounds broken home. The results of the analysis show that the profile of student resilience is based on background broken home in the PGRI University West Sumatra BK study program are in the medium category. Here are the details; 1) the emotion regulation aspect is in the medium category, 2) the impulse control aspect is in the high category, 3) the empathy aspect is in the medium category, 4) the optimistic aspect is in the moderate category, 5) the problem analysis aspect is in the medium category. Even so, all aspects of

resilience have variations in students who have family backgrounds broken home. This research can provide information about the resilience profile description, and this description can be a reference in improving student resilience profiles as well as being a benchmark in developing student resilience profiles broken home become even better.

Keywords: Student broken home; resilience; profiles

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya mahasiswa dengan keluarga *broken home* menunjukkan perilaku yang menghindar ketika berbicara tentang keluarga, kesulitan mengatur emosi dan sering menarik diri dari lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi pada mahasiswa *broken home* dilihat dari aspek; 1) regulasi emosi, 2) kontrol implus, 3) empati, 4) optimis, dan 5) analisis masalah yang berkontribusi pada profil resiliensi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan populasi penelitian 60 mahasiswa yang dipilih dengan metode *total sampling* dengan jumlah sampel yang diambil 60 mahasiswa. Instrument yang digunakan yaitu angket. Aspek resiliensi yang diteliti meliputi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, dan kemampuan analisis masalah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Profil resiliensi mahasiswa dari latar belakang *broken home* berada pada kategori sedang. Berikut rincian aspeknya; 1) regulasi emosi berada pada kategori sedang, 2) pengendalian impuls berada pada kategori tinggi, 3) empati pada kategori sedang, 4) optimis yang sedang, 5) analisis masalah pada kategori sedang. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran profil resiliensi, yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan profil resiliensi serta menjadi tolak ukur dalam mengembangkan profil resiliensi mahasiswa *broken home* menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: Mahasiswa *Broken home*, Resiliensi

Pendahuluan

Keluarga dianggap sebagai unit sosial utama yang mempengaruhi individu, memberikan nilai-nilai dan pendidikan awal. Keluarga dapat menjadi tumpuan hidup seseorang, sumber cinta kasih, sekolah pendidikan pertama, utama dan terdekat yang dapat dinikmati. Karena pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan, termasuk agama dan sosial budaya, dapat diperoleh dalam sebuah keluarga. Terkadang keluarga menghadapi konflik dalam keluarga, seperti perceraian atau kematian, dapat mengganggu stabilitas keluarga. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Paul R. Amato dan Alan Booth dalam jurnal "*A Generation at Risk: Growing Up in an Era of Family Upheaval*" (1997), menyatakan bahwa perceraian berakibat pada menurunnya kualitas kehidupan anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kesehatan mental, perilaku sosial yang memburuk, serta minat atau prestasi yang menurun. Adapun menurut Willis (Detta & Abdullah, 2017:73) *broken home* dikaitkan dengan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Septiyani (2018:9) menyatakan bahwa *broken home* diartikan sebagai keadaan keluarga yang tidak harmonis di mana orang tua tidak lagi dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. William J. Goode dalam jurnal *Dukha Yunitasari* (2020:3) mendefinisikan *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga yang terjadi karena adanya peran sosial dari satu atau beberapa anggota keluarga yang gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Kondisi ini bisa terjadi akibat perceraian, pemisahan ranjang, atau adanya keributan yang terus menerus dalam keluarga. Najah (2022:26) menyampaikan beberapa penyebab terjadinya keluarga *broken home* antara lain sebagai berikut: (a) orang tua yang berpisah atau bercerai, (b) kebudayaan yang bisu dalam keluarga, (c) perang dingin yang terjadi di dalam keluarga. Perceraian berdampak besar pada anak, terutama mahasiswa, dalam berbagai aspek. Hal ini senada dengan pendapat Mustikasari (2021:44) dimana ketidakharmonisan keluarga dapat menimbulkan dampak negatif seperti: (a) Anak mulai mengalami kecemasan dan ketakutan, (b) anak merasa berada di tengah-tengah dan terjepit karena sulit membuat keputusan siapa yang harus dibela serta siapa yang harus diikutinya ketika terjadi perceraian, (c) anak seringkali merasa bersalah karena merasa ia yang menjadi penyebab ketidakharmonisan kedua orangtuanya, (d) anak dapat membenci salah satu orangtuanya ketika melihat orangtuanya sedang bertengkar.

Untuk mengetahui potensi kecemasan dan ketakutan itu terjadi pada anak yang mengalami *broken home* seringkali dilakukan observasi perilaku, wawancara, dan kuisioner yang mewakili dan teruji kehandalannya. Reynolds, C. R., dan Richmond, B. O. (1985) dari studinya yang berjudul "*Western Psychological Services*" menyatakan penggunaan skala kecemasan seperti "*Revised Children's Manifest Anxiety Scale*" (RCMAS) dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat kecemasan yang dirasakan oleh anak-anak dari latar belakang keluarga yang terpecah.

Untuk mengatasi dampak negatif dari kecemasan dan ketakutan pada anak-anak dari keluarga *broken home*, intervensi psikologis dan dukungan keluarga dapat menjadi solusi yang efektif. Menurut penelitian oleh Kendall, P. C. (2011) dari buku "*Cognitive-behavioral therapy for anxious children: Therapist manual* (3rd ed.)", terapi kognitif perilaku (CBI) terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada anak-anak dari latar belakang keluarga yang terpecah. Selain itu, pendekatan keluarga dalam memfasilitasi komunikasi terbuka dan dukungan

emosional yang positif juga menjadi faktor penting dalam mengatasi dampak negatif ini. Studi oleh Sanders, M. R. (2000) pada jurnal “*The Triple P-Positive Parenting Program*” menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung dan saling percaya dapat membantu anak-anak merasa lebih aman dan meminimalisir dampak ketakutan yang mungkin mereka alami.

Resiliensi menjadi aspek penting dalam menghadapi kondisi *broken home*. Di tengah gejolak dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan keluarga yang terpecah, kemampuan untuk bertahan dan pulih dari kesulitan menjadi kunci dalam membantu individu, terutama anak-anak, untuk menghadapi dampak negatif yang mungkin muncul akibat situasi tersebut. Menurut Hafiva (2020:226) Resiliensi merujuk pada kemampuan individu, kelompok, atau komunitas untuk menghadapi, mencegah, mengatasi, mengurangi, atau bahkan menghilangkan dampak negatif yang dapat menimpa mereka. Dampak ini bisa berasal dari situasi atau tekanan eksternal maupun internal yang mungkin membuat individu merasa tertekan. Yang penting, resiliensi juga mencakup kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengubah kondisi hidup yang sulit menjadi sesuatu yang dapat dihadapi dengan baik, serta untuk bangkit dari masa-masa sulit tersebut. Senada dengan itu, Reivich & Shatte (Khadijah, 2021:67) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika hal menjadi serba salah. Reivich dan Shatte (Purnomo & Nawangsih, 2021:6) menjelaskan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi munculnya resiliensi pada diri individu yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, *self efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri dapat menghadapi kesulitan), dan *reaching out* (kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat terus bertahan, bangkit, kemudian melakukan hal positif setelah mengalami penderitaan). Laeli (2023:97) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang tinggal dalam keluarga *broken home* menghadapi tekanan yang menyebabkan tingkat stres yang tinggi. Tekanan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perubahan emosi yang dirasakan tanpa adanya bimbingan dari orang tua, rasa iri terhadap keluarga harmonis orang lain, trauma akibat kejadian yang pernah dialami, ketidakstabilan ekonomi, serta masalah lain yang dipicu oleh lingkungan dan kondisi psikologis subjek. Mukrimaa, dkk (2016:33) menyatakan resiliensi mahasiswa dengan latar belakang keluarga *broken home* menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki tingkat resiliensi yang beragam. Beberapa mahasiswa mampu mengatasi stres dengan baik, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan.

Khotimah (2018:154) berpendapat bahwa faktor eksternal pembentuk resiliensi pada mahasiswa dari keluarga *broken home* dipengaruhi oleh faktor keluarga dan pergaulan. Misalnya, dukungan emosional dan psikologis dari anggota keluarga, serta kehadiran lingkungan keluarga yang positif dan terbuka, dapat memberikan pondasi yang kuat bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa dari keluarga *broken home* memiliki faktor pembentuk

resiliensi yang berbeda-beda. Dan juga lingkungan pergaulan yang positif dan dukungan dari teman-teman atau lingkungan sosial dapat membantu mahasiswa dari keluarga broken home dalam mengatasi masa sulit. Dukungan sosial dari teman sebaya atau mentor, serta keikutsertaan dalam lingkungan yang mendukung, juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi. Faktor-faktor internal seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, dan efikasi diri, serta dukungan dari keluarga dan pergaulan, memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa dalam menghadapi masa sulit. Sari (2021:245) Individu pada setiap fase perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Ketercapaian tugas perkembangan akan membawa dampak positif bagi individu, baik secara psikis maupun fisik.

Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Berna Detta pada tahun 2017 dengan judul "Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken home". Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama untuk melihat gambaran dinamika resiliensi keluarga broken home. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada bidang kajiannya, jika penelitian ini untuk mengetahui dinamika resiliensi remaja broken home, sedangkan peneliti sendiri ingin meneliti tentang resiliensi mahasiswa broken home. Kemudian perbedaan lainnya adalah jika penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan peneliti sendiri akan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 6 Januari 2023, adanya perilaku mahasiswa yang cenderung menghindar ketika diajak berbicara mengenai keluarga, kesulitan mengatur emosi seperti ketika membahas mengenai keluarga mahasiswa tersebut langsung menangis, serta sering menarik diri dari lingkungan sosial, tidak peduli dengan orang lain dan mengkritik orang lain jika tidak sesuai dengan dirinya.

Selanjutnya hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 9 Januari 2023, terdapat mahasiswa yang merasa kecemasan ketika berada di tempat umum, mahasiswa sulit memecahkan masalah, pesimis dalam menghadapi permasalahan yang dialami, merasa kurang matang dalam mengambil keputusan, merasa gagal jika mendapat nilai rendah, sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kesulitan mengambil keputusan, dan kurangnya pengetahuan tentang resiliensi yang baik.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan profil resiliensi mahasiswa dari keluarga broken home. Dimana hasilnya dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan orang tua serta kontribusi pada bidang pendidikan dan psikologi. Meskipun banyak pernyataan ilmiah yang mengkaji dampak dari situasi broken home pada anak, remaja, dan keluarga secara umum. Masih terdapat kesenjangan tentang pemahaman bagaimana resiliensi berkembang pada

mahasiswa dengan kondisi tersebut. Dengan memahami hal tersebut, dapat diberikan wawasan dalam merancang intervensi atau dukungan yang lebih tepat guna meningkatkan kesejahteraan mereka serta memberikan informasi berharga bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan program yang dapat membantu mahasiswa dalam mencapai potensi akademis dan pribadi mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sugiyono, (2013:8) menjelaskan metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan definisi operasional resiliensi dan *broken home*.

Populasi dalam penelitian mengenai resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home* adalah seluruh mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* pada jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat dalam kategori mahasiswa yang berasal dari keluarga *broken home* (cerai hidup dan mati) berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang disebar melalui google form sebanyak 60 orang mahasiswa. Metode pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah teknik *total sampling*.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengintervalkan data tentang profil resiliensi mahasiswa *broken home* prodi BK Universitas PGRI Sumatera Barat. Dan sumber data primer bersumber dari responden yang diteliti melalui penyebaran angket. data sekunder ini disebut juga dengan data tersedia, diperoleh dari pihak kampus seperti data mahasiswa *broken home* prodi BK Universitas PGRI Sumatera Barat. Analisis data hasil penelitian kuantitatif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif.

Kondisi Broken Home atau keluarga yang mengalami perpecahan merupakan masalah kompleks yang dapat memiliki dampak yang signifikan, terutama pada perkembangan anak-anak dan remaja. Dalam konteks pendidikan, para mahasiswa yang berasal dari latar belakang keluarga terpecah mungkin mengalami tantangan psikologis dan sosial yang berbeda. Dalam rangka memahami dan mendukung kesejahteraan mereka, penelitian tentang profil resiliensi mahasiswa dari keluarga *broken home* menjadi semakin penting.

Resiliensi, atau kemampuan untuk bertahan dan pulih dari kesulitan, menjadi aspek yang krusial dalam mendukung mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan mengejar sukses dalam lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil resiliensi mahasiswa

yang berasal dari keluarga broken home, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mereka serta bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada perkembangan mereka di bidang pendidikan dan psikologi. Berikut adalah kisi-kisi angket yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat resiliensi dan faktor-faktor terkait pada mahasiswa dari keluarga broken home.

| Indikator | Sub Indikator | No Item | | Jumlah | Teori |
|-------------------|----------------------------|----------------|----------------|-----------|-------------------------|
| | | Positif | Negatif | | |
| Profil Resiliensi | Regulasi Emosi | 2,4,5,6,9 | 1,3,7,8,10 | 10 | Reivich & Shatte (2002) |
| | Pengendalian Impuls | 11,12,14,16,18 | 13,15,17,19,20 | 10 | |
| | Optimis | 22,24,25,29,30 | 21,23,26,27,28 | 10 | |
| | Empati | 32,34,36,37,38 | 31,33,35,39,40 | 10 | |
| | Kemampuan Analisis Masalah | 43,44,46,47,49 | 41,42,45,48,50 | 10 | |
| | Jumlah Item | | | 50 | |

Hasil uji validasi dapat dilihat dari hasil pencarian diatas diperoleh r hitung dengan nilai item nomor 1 yaitu 0,068 artinya $<$ dari r tabel yaitu $0,068 < 0,361$ maka dinyatakan bahwa item nomor 1 dinyatakan tidak valid. Dari 50 item, 33 item dinyatakan valid dan 17 item sisanya drop.

Sedangkan hasil uji reabilitas Distribusi (tabel r) untuk $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ dengan derajat kebebasan ($dk = n - 2$). Kemudian membuat keputusan membandingkan r_i dengan r tabel. Adapun kaidah keputusan : jika $r_i > r$ tabel berarti reliabel dan sebaliknya jika $r_i < r$ tabel berarti tidak reliabel

$$r_i = 33/(33-1) \times 1-24057/161689$$

$$r_i = 1,03125 \times 1 - 0,149$$

$$r_i = 1,03125 \times 0,851$$

$$r_i = 0,878$$

Dapat dilihat dari temuan diatas bahwa hasil dari r_i yaitu 0,878 lebih besar dari 0,361 yang artinya angket tersebut reliabel.

Bungin (2011:181) menyatakan bahwa analisis data hasil penelitian kuantitatif yang bertujuan hanya menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada yaitu dengan menggunakan

statistik deskriptif. Analisis data dengan cara melakukan pengolahan data, mencari interval skor lalu melakukan pengkategorian dengan mean hipotetik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

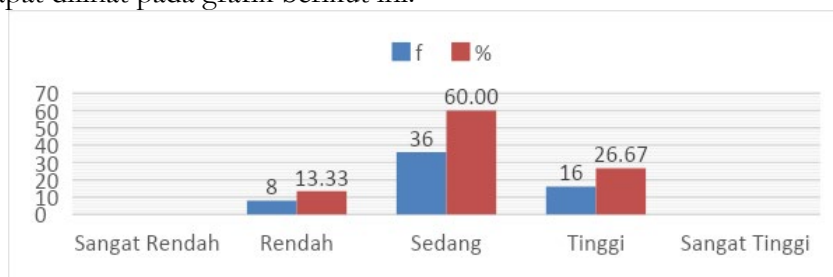
1. Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* (Studi pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat)

Pada bagian ini peneliti mendiskripsikan data hasil pengolahan angket secara keseluruhan;

Tabel 1 : Pengkategorian Skor Tingkat Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* (Studi pada Mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat)

| Klasifikasi | Kategori | f | % |
|-------------|---------------|----|--------|
| >145 | Sangat Tinggi | 0 | 0,00 |
| 117- 143 | Tinggi | 16 | 26,67 |
| 88- 116 | Sedang | 36 | 60,00 |
| 60- 87 | Rendah | 8 | 13,33 |
| <59 | Sangat Rendah | 0 | 0,00 |
| Σ | | 60 | 100,00 |

Untuk lebih memahami skor tingkat profil resiliensi mahasiswa *broken home* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik profil resiliensi mahasiswa *broken home* secara umum

Hasil yang didapat, ditemukan bahwa profil resiliensi mahasiswa *broken home* (studi pada mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat) berada pada kategori sedang dengan persentasi (60%). Hanggara (2023:70) berpendapat bahwa jika seseorang memiliki resiliensi yang baik maka memiliki tekad untuk dapat beradaptasi dan lebih percaya diri menghadapi keadaan. Hutauruk (2019:12) resiliensi diperlukan kerjasama antara orang-orang di sekitarnya untuk

memberikan perhatian dan pemahaman kepada individu agar memiliki respon emosional yang baik saat menghadapi kesulitan. Jadi mahasiswa memiliki potensi untuk mengembangkan resiliensi mereka lebih lanjut dengan dukungan dan pemahaman dari lingkungan sosial mereka.

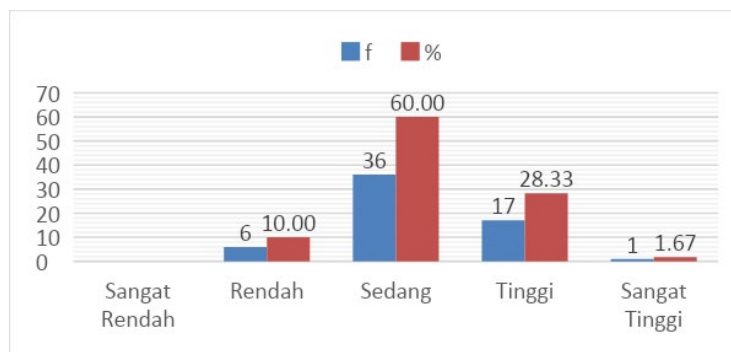
2. Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada Aspek Regulasi Emosi

Pada bagian ini peneliti mendiskripsikan data hasil pengolahan angket pada aspek regulasi emosi;

Tabel 2 : Pengkategorian Skor Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada indikator regulasi emosi

| Klasifikasi | Kategori | f | % |
|-------------|---------------|----|--------|
| >38 | Sangat Tinggi | 1 | 1,67 |
| 31-37 | Tinggi | 17 | 28,33 |
| 23-30 | Sedang | 36 | 60,00 |
| 15-22 | Rendah | 6 | 10,00 |
| <14 | Sangat Rendah | 0 | 0,00 |
| Σ | | 60 | 100,00 |

Untuk lebih memahami skor tingkat profil resiliensi pada aspek regulasi emosi mahasiswa *broken home* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik profil resiliensi mahasiswa *broken home* pada indikator Regulasi Emosi

Hasil yang didapat, ditemukan bahwa regulasi emosi mahasiswa *broken home* (studi pada mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat) berada pada kategori sedang dengan persentasi (60%). Sabrina (2022:313) menyatakan bahwa kecerdasan emosi yang tergolong rendah disebabkan karena individu yang belum bisa mengelola emosinya dengan baik. Hal ini senada dengan penelitian Priyanto (2023:53) yang menyatakan bahwa regulasi emosi mampu memberikan hubungan positif terhadap resiliensi, semakin baik regulasi emosi maka semakin

meningkatkan resiliensi seseorang. Dengan semikian, mahasiswa memiliki peluang untuk meningkatkan regulasi emosi, yang kemungkinan besar akan berdampak positif pada tingkat resiliensi mereka di masa depan.

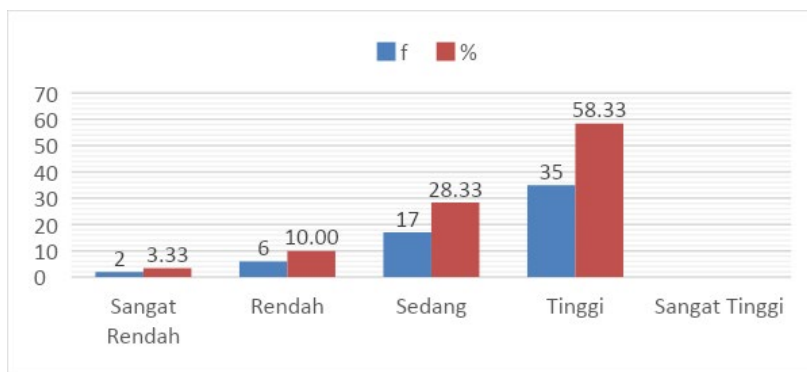
3. Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada Aspek Kontrol Implus

Pada bagian ini peneliti mendiskripsikan data hasil pengolahan angket pada aspek kontrol implus;

Tabel 3. Pengkategorian Skor Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada indikator kontrol implus

| Klasifikasi | Kategori | f | % |
|-------------|---------------|----|--------|
| 28-30 | Sangat Tinggi | 0 | 0,00 |
| 22-27 | Tinggi | 35 | 58,33 |
| 17-21 | Sedang | 17 | 28,33 |
| 11-16 | Rendah | 6 | 10,00 |
| <10 | Sangat Rendah | 2 | 3,33 |
| Σ | | 60 | 100,00 |

Untuk lebih memahami skor tingkat profil resiliensi pada aspek kontrol implus mahasiswa *broken home* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik profil resiliensi mahasiswa *broken home* pada indikator kontrol implus

Hasil yang didapat, ditemukan bahwa kontrol implus mahasiswa *broken home* (studi pada mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat) berada pada kategori tinggi dengan persentase (58,33%). Zuhdi (2019:10) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam mengendalikan impuls sangat berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi yang dimilikinya. Seorang individu yang memiliki skor Resilience Quotient tinggi pada faktor regulasi emosi akan cenderung memiliki skor Resilience Quotient pada faktor pengendalian impuls. Hal ini

karena, karena kemampuan pengendalian impuls yang tinggi dapat membantu individu dalam menghadapi situasi yang sulit dengan lebih efektif.

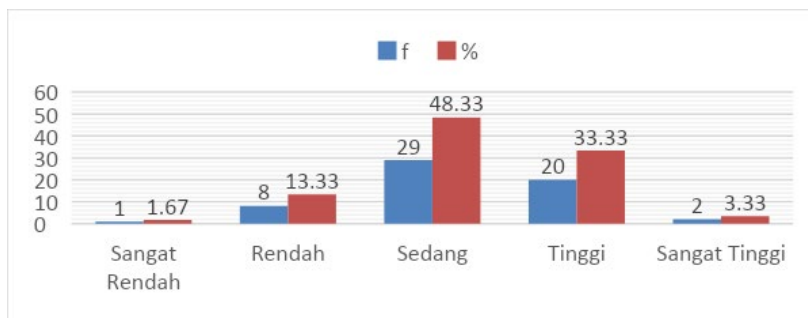
4. Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada Aspek Optimis

Pada bagian ini peneliti mendiskripsikan data hasil pengolahan angket pada aspek optimis;

Tabel 4. Pengkategorian Skor Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada indikator Optimis

| Klasifikasi | Kategori | f | % |
|-------------|---------------|----|--------|
| >32 | Sangat Tinggi | 2 | 3,33 |
| 26-31 | Tinggi | 20 | 33,33 |
| 19-25 | Sedang | 29 | 48,33 |
| 13-18 | Rendah | 8 | 13,33 |
| <12 | Sangat Rendah | 1 | 1,67 |
| Σ | | 60 | 100,00 |

Untuk lebih memahami skor tingkat profil resiliensi pada aspek optimis mahasiswa *broken home* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4 Grafik profil resiliensi mahasiswa *broken home* pada indikator optimis

Hasil yang didapat, ditemukan bahwa optimis mahasiswa *broken home* (studi pada mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat) berada pada kategori sedang dengan persentasi (48,33%). Menurut Zuhdi (2019:10) seorang individu yang memiliki optimisme menandakan bahwa individu tersebut percaya jikalau dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin akan terjadi di masa depan. Senada dengan itu, Nurnaningsih (2022:132) mengemukakan bahwa keterbukaan terhadap lingkungan sosial memungkinkan individu tetap optimis dan mengalami pertumbuhan pribadi. Optimisme ini dapat menjadi faktor penting dalam membantu individu menghadapi tantangan

di masa depan dan berkembang sebagai individu yang lebih kuat secara emosional.

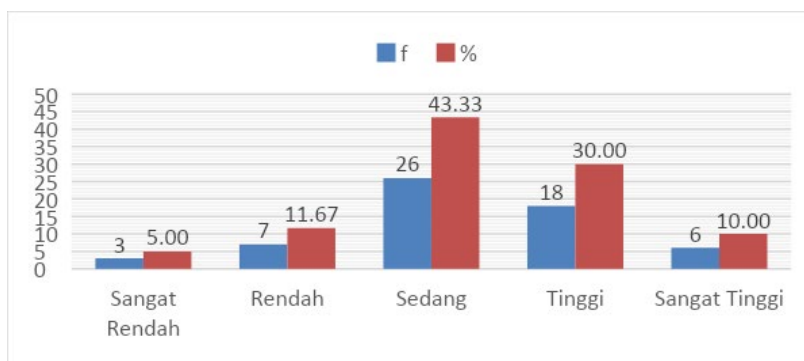
5. Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada Aspek Empati

Pada bagian ini peneliti mendiskripsikan data hasil pengolahan angket pada aspek empati;

Tabel 5. Pengkategorian Skor Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada indikator empati

| Klasifikasi | Kategori | f | % |
|-------------|---------------|----|--------|
| >28 | Sangat Tinggi | 6 | 10,00 |
| 22-27 | Tinggi | 18 | 30,00 |
| 17-21 | Sedang | 26 | 43,33 |
| 11-16 | Rendah | 7 | 11,67 |
| <10 | Sangat Rendah | 3 | 5,00 |
| Σ | | 60 | 100,00 |

Untuk lebih memahami skor tingkat profil resiliensi pada aspek empati mahasiswa *broken home* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 5. Grafik profil resiliensi mahasiswa *broken home* pada indikator empati

Hasil yang didapat, ditemukan bahwa profil resiliensi mahasiswa *broken home* (studi pada mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat) berada pada kategori sedang dengan persentasi (43,33%). Peck (2021:55) berpendapat bahwa empati dan resiliensi memiliki pengaruh positif. Individu yang memiliki tingkat empati dan resiliensi yang tinggi cenderung memiliki hubungan dan dapat saling memperkuat. Lasota (2022:6854) menyatakan bahwa orang yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung memiliki tingkat rasa syukur yang lebih tinggi, dan hal ini dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang dimilikinya. Individu

dengan tingkat empati dan resiliensi yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang kuat dan tingkat rasa syukur yang lebih tinggi.

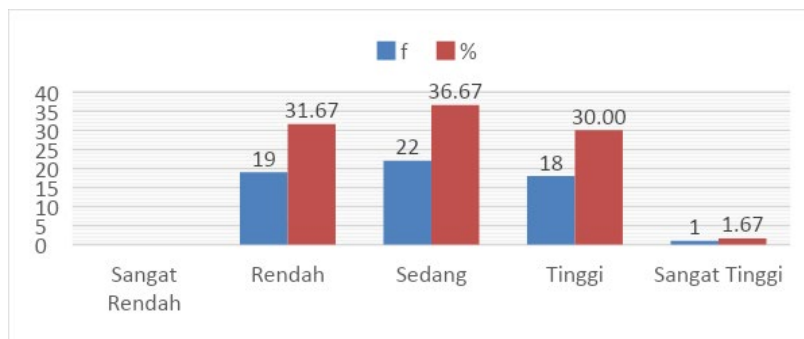
6. Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada Aspek Analisis Masalah

Pada bagian ini peneliti mendiskripsikan data hasil pengolahan angket pada aspek analisis masalah;

Tabel 6. Pengkategorian Skor Profil Resiliensi Mahasiswa *Broken home* pada indikator analisis masalah

| Klasifikasi | Kategori | f | % |
|-------------|---------------|----|--------|
| 28-30 | Sangat Tinggi | 1 | 1,67 |
| 22-27 | Tinggi | 18 | 30,00 |
| 17-21 | Sedang | 22 | 36,67 |
| 11-16 | Rendah | 19 | 31,67 |
| <10 | Sangat Rendah | 0 | 0,00 |
| Σ | | 60 | 100,00 |

Untuk lebih memahami skor tingkat profil resiliensi pada aspek empati mahasiswa *broken home* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 6. Grafik profil resiliensi mahasiswa *broken home* pada indikator analisis masalah

Hasil yang didapat, ditemukan bahwa profil resiliensi mahasiswa *broken home* (studi pada mahasiswa BK Universitas PGRI Sumatera Barat) berada pada kategori sedang dengan persentasi (36,67%). Sosial (2022:7) menyebutkan bahwa aspek kemampuan menganalisis masalah merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Setyawan (2021:216-224) menyampaikan bahwa kemampuan analisis masalah dapat membantu individu dalam mengidentifikasi penyebab dari stres akademik yang dialami dan mencari solusi yang adaptif dan positif. Dengan kemampuan analisis masalah yang baik, individu dapat mengatasi tekanan dan tantangan akademik dengan lebih efektif dan meningkatkan tingkat

resiliensinya. Aliyasir (2021:13) menyatakan layanan bimbingan dan konseling dapat membantu individu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Deskripsi Penelitian

| Variabel/Indikator | Jumlah Persentase (%) | | | | |
|--------------------|-----------------------|--------|--------|--------|---------------|
| | Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
| Profil Resiliensi | 0,00 | 13,33 | 60,00 | 26,67 | 0,00 |
| Regulasi Emosi | 0,00 | 10,00 | 60,00 | 28,33 | 1,67 |
| Kontrol Implus | 3,33 | 10,00 | 28,33 | 58,33 | 0,00 |
| Optimis | 1,67 | 13,33 | 48,33 | 33,33 | 3,33 |
| Empati | 5,00 | 11,67 | 43,33 | 30,00 | 10,00 |
| Analisis Masalah | 0,00 | 31,67 | 36,67 | 30,00 | 1,67 |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa BK yang *broken home* mayoritas menunjukkan tingkat resiliensi yang sedang dengan rincian; 1) regulasi emosi pada kategori sedang, 2) kontrol impuls pada kategori sedang tinggi, 3) tingkat optimis pada kategori sedang, 4) empati pada kategori sedang, 5) kemampuan analisis masalah pada kategori sedang. Menurut Nurhidayah (2021:61) anak yang berasal dari orangtua yang berpisah dan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi memiliki kemampuan untuk dengan cepat mengatasi dan pulih dari situasi sulit. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah, proses menerima dan pulih dari tantangan tersebut akan memerlukan waktu yang lebih lama. Aini (2020:222) berpendapat bahwa apabila remaja meningkatkan kelekatan yang positif terhadap orang tua dan keluarganya dan semakin menyadari sepenuhnya akan diri (*mindful*) maka kemampuan adaptasi dan keteguhan, ketangguhan, keberlanjutan dalam situasi sulit (*resiliensi*) akan semakin meningkat. Senada dengan itu, Durrotunnisa (2022:367) individu yang tangguh dan mampu bangkit dari kondisi terpuruk adalah mereka yang mampu mensyukuri semua yang ada dalam hidupnya. Afifa (2021:186) menyatakan bahwa bimbingan konseling islam akan membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya dan memberikan ketenangan dalam hidupnya melalui arahan agama yang akan diberikan konselor dalam proses konseling. Sari (2022:235) Bimbingan konseling Islam dimaksudkan untuk menguatkan sifat religiusitas individu. Humaira (2022:220) bimbingan konseling islam sangat berpengaruh akan karakter maupun perilaku individu yang religius. Hanggara (2023:76) resiliensi individu dalam berbagai bidang kehidupan dapat ditingkatkan dengan menggunakan bibliokonseling, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konseling individual, dukungan social, serta pelatihan dan pendampingan.

Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil resiliensi mahasiswa broken home menunjukkan bahwa mahasiswa broken home memiliki variasi dalam tingkat resiliensi. Berdasarkan aspek regulasi emosi berada pada kategori sedang, aspek kontrol implus berada pada kategori tinggi, aspek optimis berada pada kategori sedang, aspek empati berada pada kategori sedang, aspek analisis masalah berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep resiliensi serta dukungan dalam bidang konseling dapat membantu individu mengatasi tantangan dan situasi sulit dalam kehidupan individu tersebut.

Referensi

- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>
- Aini, D. K. (2020). Positive Attachment , Mindfulness dan Resiliensi Remaja di Era Tatanan Baru. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 210–225.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13085%0A>
<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/13085>
- Aliyasir, M. N., A. P. dan A. S. (2021). *Analisis Minat Siswa Terhadap Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 4 Enrekang*. 1, 1–14.
- Dakwah, F., & Laeli, N. (2023). Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home Dalam Mengatasi Stres (Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember) *Skripsi Fakultas Dakwah*.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Durrotunnisa, D., Munifah, M., Silalahi, M. F., & Nurwahidin, M. (2022). Life satisfaction, kesyukuran, dan resiliensi siswa pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 364. <https://doi.org/10.29210/181000>
- Hafiva, W., Yusri, F., & Aprison, W. (2020). Efektivitas Pendekatan Ego Untuk Meningkatkan Resiliensi Diri Siswa di SMAN 2 Padang Panjang. *Islamic Counseling Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 223. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1474>
- Hanggara, G. S., Irawan, R. H., Indrawati, E. M., Badaruzzaman, A., & Prasetyo,

- A. B. (2023). Pendekatan-Pendekatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Pasca Pandemi Covid-19. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 68–80. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.19054>
- Humaira, T. F., & Prasetya, Y. (2022). Analisis Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4788>
- Hutauruk, F., Ahmad, R., & Bentri, A. (2019). Children Resilience In Dealing With Parental Divorce Based On the Ability to Regulate Emotions And Optimism. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.24036/00124za0002>
- Kendall, P, Bertzos K. (2006). *Cognitive-Behavioral Therapy for Anxious Children: Therapist Manual*. Workbook Publishing, Inc.ISBN: 978-1-888805-22-2
- Khadijah, K., Maharani, & Khasanah, M. F. (2021). Resiliensi Akademik Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring. *Educational Guidance and Counseling Development Journal p-ISSN*, 4(2), 66–72.
- Khotimah, K. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 136–157. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1384>
- Lasota, A., Tomaszek, K., & Bosacki, S. (2022). How to become more grateful? The mediating role of resilience between empathy and gratitude. *Current Psychology*, 41(10), 6848–6857. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01178-1>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., غسان, د, Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). No Title. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Mustikasari, C. Y. (2021). Tingkat Resiliensi Indiidu Dewasa Awal dari Keluarga Broken Home (Studi Deskriptif pada Individu Dewasa Awal Anggota Komunitas Inspirasi Hamur) *Skripsi Dari Keluarga Broken Home (Studi Deskriptif pada Individu Dewasa Awal Anggota Komunitas Inspirasi HA*. 1–131.
- Najah, F. I. R., Studi, P., Dan, B., Islam, K., Konseling, J., Pengembangan, D. A. N., & Dakwah, F. (2022). *Resiliensi Remaja Broken Home Dalam Meraih Kebahagiaan Di Desa Bangsa*.
- Nurhidayah, S., Ekasari, A., Muslimah, A. I., Pramintari, R. D., & Hidayanti, A. (2021). Dukungan Sosial, Strategi Koping Terhadap Resiliensi Serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja Yang Orangnya

- Bercerai. *Paradigma*, 18(1), 60–77.
<https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i1.2674>
- Nurnaningsih, N., Yuzarion, Y., Purwadi, P., & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 125.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7247>
- Amato, Paul R., and Alan Booth. (1997). *A Generation at Risk : Growing up in an Era of Family Upheaval*. Harvard University Press. All rights reserved.,
- Peck, M. R. (2021). *The Transformational Ways of Being: Self- Compassion , Compassion & Resilience in Healthcare*. 3(2), 51–59.
- Priyanto, L. (2023). *Pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi pada mahasiswa broken home dengan dukungan sosial sebagai moderator*. 1–96. <http://etheses.uin-malang.ac.id/46254/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/46254/1/200401210017.pdf>
- Purnomo, N. A. S., & Nawangsih, R. A. (2021). Pengaruh Optimisme dan Resiliensi Akademik untuk Meningkatkan Subjective WellBeing pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(2), 1–21. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/article/view/2000>
- Reynolds C. R., Richmond B. O. (1985) *Revised Children's Manifest Anxiety Scale: manual*. Los Angeles, CA: Western Psychological Services.
- Sabrina, M., Helma, H., & Mulyani, R. R. (2022). Efektivitas Program Pengembangan Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Kemampuan Resiliensi Berbasis Teknologi Informasi Peserta Didik Kelas XI IPS MAN 1 Padang. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 307. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.5524>
- Sari, D. P., Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2021). *Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal: Studi Deskriptif pada Mahasiswa LAIN Curup*. 5(2), 243–266.
- Sari, S. K., & Astuti, E. T. (2022). Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Stres Akademik Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 223. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4628>
- Sanders, M. R.,Markie-Dadds, C.,Tully, L. A.,Bor, W. (2000). The Triple P-Positive Parenting Program: A comparison of enhanced, standard, and self-directed behavioral family intervention for parents of children with early onset conduct problems. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, Vol 68(4), Aug 2000, 624-640

- Septiyani. (2018). *Resiliensi Remaja Broken Home (Studi Kasus Remaja Putri di Desa Luvung RT 03 RW 02 Kecamatan rakit Kabupaten Banjarnegara)*. 1–78. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/3449>
- Sosial, D., Resiliensi, T., Panti, R., Di, A., repati, K., Safitri, N., & Munawaroh, E. (2022). *Effect of Self Compassion and Social Support on Youth Resilience Orphanage in Gunungpati District*. 7(2), pp XX-XX. <https://doi.org/10.24036/XX-X>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Zuhdi, M. S. (2019). Pengembangan Inventori Resiliensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.693>